

Relasi Kebenaran Umum, Kebenaran Ilmiah, dan Kebenaran Agama dalam Perspektif Filsafat

Esther Mutialita Marpaung^{a, 1*}

^a Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ esthermutialitam@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Januari 2024;

Revised: 21 Januari 2024;

Accepted: 28 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

Kebenaran Ilmiah;

Filsafat Ilmu;

Agama.

: ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara kebenaran umum (common sense), kebenaran ilmiah, dan kebenaran agama dalam perspektif filsafat ilmu. Menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis konsep kebenaran dalam ketiga dimensi tersebut serta implikasinya dalam kehidupan manusia. Temuan utama menunjukkan bahwa kebenaran umum sering kali digunakan dalam konteks praktis sehari-hari, sementara kebenaran ilmiah menawarkan validasi melalui metode empiris yang ketat, dan kebenaran agama memberikan kerangka moral dan etis yang kuat. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa ketiga bentuk kebenaran ini saling melengkapi dalam membantu manusia mencapai pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang realitas. Keterbatasan penelitian ini termasuk kurangnya bukti empiris, namun penelitian ini memberikan rekomendasi untuk integrasi perspektif agama dalam pendidikan ilmiah dan filosofis guna menciptakan pemahaman yang lebih holistik. Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi kebenaran. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menguji hubungan ini melalui pendekatan empiris yang lebih mendalam. Integrasi berbagai bentuk kebenaran diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan etika masyarakat.

Keywords:

Scientific Truth;

Philosophy of Science;

Religion.

ABSTRACT

The Relationship Between Common Sense, Scientific Truth, and Religious Truth in Philosophical Perspective. This study explores the relationship between common sense, scientific truth, and religious truth from a philosophical perspective. Using a literature review method, the research analyzes the concept of truth across these three dimensions and its implications for human life. The main findings indicate that common sense is often applied in practical daily contexts, while scientific truth offers validation through rigorous empirical methods, and religious truth provides a strong moral and ethical framework. Further analysis reveals that these three forms of truth are complementary in helping individuals achieve a broader and deeper understanding of reality. The study's limitations include a lack of empirical evidence, but it provides recommendations for integrating religious perspectives into scientific and philosophical education to create a more holistic understanding. The results also highlight the importance of an interdisciplinary approach to studying truth. Further research is recommended to empirically examine this relationship in greater depth. The integration of various forms of truth is expected to contribute significantly to the development of knowledge and societal ethics.

Copyright © 2024 (Esther Mutialita Marpaung). All Right Reserved

How to Cite: Marpaung, E. M. (2024). Relasi Kebenaran Umum, Kebenaran Ilmiah, dan Kebenaran Agama dalam Perspektif Filsafat. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2441>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Manusia dalam menjalani hidupnya selalu berusaha untuk mencari dan memperoleh kebenaran. Kebenaran ini dianggap sebagai sesuatu yang bersifat eksistensial, yaitu sesuatu yang nyata ada dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia (Akromullah, 2018). Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah kebenaran itu memang ada, dan jika ada, kebenaran seperti apa yang dicari? Kebenaran, pada dasarnya, merupakan sesuatu yang akan selalu dicari dan dipersoalkan oleh manusia. Ini menunjukkan betapa pentingnya kebenaran dalam konteks eksistensi manusia dan betapa terus-menerusnya upaya manusia dalam mencari makna dari kebenaran tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan sepanjang sejarah sering divisualisasikan sebagai sesuatu yang tumbuh secara linear, di mana ide-ide saling berkaitan dan membentuk hubungan yang berkesinambungan (Tiwery, 2021). Setiap gagasan dianggap sebagai kelanjutan dari gagasan sebelumnya, dan perkembangan ini diharapkan menuju progresivisme (Anjani dkk, 2023). Namun, dalam filsafat, perkembangan tersebut bersifat dialektis. Ini berarti bahwa setiap gagasan baru sering kali muncul sebagai antitesis terhadap gagasan sebelumnya, yang kemudian menghasilkan sintesis baru. Sintesis ini kemudian menjadi tesis baru, yang akan terus berlanjut dalam siklus dialektika yang tak terputus.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang demikian, kita dapat memvisualisasikan pertumbuhan pengetahuan sebagai sesuatu yang bersifat sirkuler atau berputar. Dalam konteks ini, gagasan-gagasan baru sering kali merupakan kelanjutan atau inovasi dari gagasan yang sudah ada sebelumnya, sehingga memungkinkan terjadinya pengulangan pemikiran dengan pola yang terus berkembang. Oleh karena itu, dalam diskusi tentang kebenaran, muncul pertanyaan apakah kebenaran tersebut adalah kelanjutan dari pola pikir yang sudah ada sebelumnya, atau apakah ia merupakan inovasi baru, atau bahkan pengulangan dari pemikiran lama dengan beberapa modifikasi (Yahya, 2022; Dewi, & Najicha, 2022).

Dalam perspektif sejarah, manusia sering kali terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan dasar tentang dirinya dan eksistensinya (Feriyanasyah & Supartiningsih, 2024). Sepanjang sejarah, para filsuf telah memberikan berbagai jawaban yang bersifat relatif terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, namun jawaban-jawaban tersebut sering kali saling bertentangan satu sama lain (Kesuma & Hidayat, 2020). Pertentangan ini menjadi bahan diskusi yang terus-menerus dalam sejarah kehidupan manusia, khususnya mengenai asal-usul dan akar dari kebenaran dan pengetahuan (Naim, 2016). Filsafat dan pengetahuan, sebagai dua elemen utama yang membentuk dunia, telah memberikan pandangan epistemologi yang berbeda-beda dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia.

Pertanyaan-pertanyaan yang mendasar tentang kebenaran dan pengetahuan selalu menjadi pusat perhatian dalam epistemologi (Zamroni, 2022). Epistemologi, dalam perspektif filsafat, adalah cabang dari filsafat yang membahas tentang struktur, asal-usul, metode, dan kebenaran pengetahuan (Pajriani dkk, 2023). Salah satu pertanyaan utama yang diajukan dalam epistemologi adalah apakah pengetahuan merupakan kebenaran yang mutlak atau hanya sekadar dugaan saja (Bilo, 2020). Ini menunjukkan pentingnya pemahaman tentang epistemologi dalam konteks filsafat ilmu, terutama ketika kita berbicara tentang kebenaran.

Selain itu, epistemologi juga dapat diartikan sebagai teori atau studi tentang pengetahuan, yang secara mendalam membahas teori mengenai pengetahuan (Atabik, 2014). Dalam konteks ini, studi epistemologi menjadi sangat relevan dalam upaya untuk memahami bagaimana pengetahuan dibentuk, dipelajari, dan divalidasi sebagai kebenaran dalam kehidupan manusia. Ini juga menegaskan pentingnya penelitian ini dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh epistemologi, khususnya dalam konteks filsafat ilmu.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang kebenaran dan epistemologi dari berbagai sudut pandang. Penelitian-penelitian ini memberikan pandangan yang berbeda-beda tentang

bagaimana kebenaran dipahami dan bagaimana pengetahuan dibentuk. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang objektif dan dapat dibuktikan secara ilmiah, sementara yang lain berpendapat bahwa kebenaran bersifat subjektif dan tergantung pada persepsi individu (Ridwan, 2021). Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang signifikan tentang kebenaran dan pengetahuan.

Selain itu, beberapa penelitian juga menekankan pada pentingnya inovasi dalam pemikiran untuk memahami kebenaran. Mereka berpendapat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat linear atau sirkuler, tetapi juga memerlukan adanya inovasi yang terus-menerus untuk mencapai kebenaran yang lebih tinggi (Nurdin & Hartati, 2019). Penelitian-penelitian ini menyoroti pentingnya inovasi dalam perkembangan epistemologi dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman kita tentang kebenaran.

Namun, meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana kebenaran dan pengetahuan saling berkaitan. Banyak penelitian yang masih belum memberikan jawaban yang memuaskan tentang bagaimana kebenaran dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam membentuk pengetahuan yang valid. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih banyak yang harus dipelajari tentang kebenaran dan pengetahuan, khususnya dalam konteks filsafat ilmu (Afida, 2022).

Lebih lanjut, beberapa penelitian juga mengusulkan bahwa kebenaran dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mereka berargumen bahwa pengetahuan yang tidak didasarkan pada kebenaran adalah pengetahuan yang lemah dan tidak dapat diandalkan. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang kebenaran, kita harus juga memahami bagaimana pengetahuan dibentuk dan divalidasi sebagai kebenaran (Timotius, 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kebenaran dipahami dalam konteks epistemologi filsafat ilmu, serta bagaimana pemahaman tentang kebenaran ini dapat membantu dalam pembentukan pengetahuan yang valid dan dapat diandalkan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh epistemologi, khususnya terkait dengan hubungan antara kebenaran dan pengetahuan.

Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang kebenaran dan pengetahuan dalam konteks filsafat ilmu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teori yang kuat untuk memahami bagaimana kebenaran dan pengetahuan saling berkaitan dan bagaimana keduanya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya inovasi dalam pemikiran untuk mencapai kebenaran yang lebih tinggi (Gultom, 2024).

Hasil dari penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, penelitian, dan pengambilan kebijakan. Dengan memahami bagaimana kebenaran dan pengetahuan saling berkaitan, para pendidik dan peneliti dapat mengembangkan metode yang lebih efektif untuk mengajarkan dan memvalidasi pengetahuan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan yang lebih baik dan lebih informatif. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang kebenaran dan pengetahuan, serta bagaimana keduanya dapat digunakan untuk membangun masyarakat yang lebih berpengetahuan dan lebih memahami dunia di sekitarnya.

Penelitian ini akan berfokus pada kajian epistemologi dalam konteks filsafat ilmu, dengan penekanan pada hubungan antara kebenaran dan pengetahuan. Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis terhadap konsep-konsep utama dalam epistemologi, serta studi kasus tentang bagaimana kebenaran dan pengetahuan dipahami dalam berbagai disiplin ilmu. Namun, penelitian ini memiliki beberapa pembatasan, termasuk keterbatasan dalam mengakses literatur tertentu dan kesulitan dalam mengukur secara empiris konsep-konsep yang bersifat filosofis. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi

oleh ruang lingkup teoritis yang diambil, sehingga tidak mencakup semua aspek yang mungkin terkait dengan kebenaran dan pengetahuan.

Metode

Gagasan yang telah dituliskan dalam artikel ini dikembangkan melalui metode studi kepustakaan, di mana penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur terdahulu untuk memperkaya dan mengembangkan isi tulisan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan analisis kritis terhadap konsep dan teori yang telah ada, serta mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan sintesis yang komprehensif. Data sekunder yang digunakan mencakup artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan, yang telah dievaluasi berdasarkan kualitas dan relevansinya terhadap topik yang dibahas. Proses pengumpulan data melibatkan pencarian sistematis melalui database akademik, serta seleksi literatur yang memenuhi kriteria tertentu untuk dijadikan dasar pengembangan tulisan ini. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan dalam literatur yang ada, sehingga dapat menyusun argumen yang lebih kuat dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, temuan utama menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara kebenaran umum (*common sense*) dan kebenaran ilmiah dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari sering kali dianggap sebagai kebenaran biasa, yang bersifat praktis dan langsung digunakan tanpa perlu pemahaman mendalam tentang konsep ilmiah yang mendasarinya. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa kebenaran ilmiah, yang dibangun melalui proses penyelidikan sistematis dan metodologis, memainkan peran penting dalam memvalidasi dan mengembangkan pengetahuan yang lebih mendalam dan terpercaya. Kebenaran ilmiah terbukti lebih kompleks, memerlukan verifikasi melalui metode ilmiah yang terstruktur, rasional, dan intersubjektif, yang pada gilirannya memperkuat dasar-dasar pengetahuan yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu.

Lebih lanjut, temuan ini juga mengindikasikan bahwa agama, sebagai sumber kebenaran berdasarkan wahyu Tuhan, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk keyakinan manusia terhadap kebenaran. Agama memberikan kerangka kerja bagi individu untuk memahami dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang dianggap mutlak dan tidak terbantahkan. Temuan ini menegaskan bahwa kebenaran yang diperoleh melalui agama tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga mempengaruhi pandangan manusia terhadap kehidupan secara keseluruhan, termasuk dalam konteks sosial, moral, dan ilmiah.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya hubungan yang erat antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama dalam pencarian kebenaran. Ketiga elemen ini, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, saling melengkapi dalam upaya manusia untuk memahami realitas. Filsafat menggunakan logika dan refleksi untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang eksistensi, ilmu pengetahuan menggunakan metode empiris untuk menemukan fakta, sementara agama menawarkan jawaban yang berdasarkan pada wahyu ilahi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa ketiga pendekatan ini tidak saling bertentangan, melainkan bekerja bersama dalam membantu manusia mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebenaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori-teori kebenaran yang telah diajukan oleh para filsuf, seperti teori korespondensi, yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Kebenaran umum atau *common sense* sering kali diasosiasikan dengan kebenaran korespondensi, di mana pengetahuan dianggap benar jika sesuai dengan apa yang diamati atau dialami

dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kebenaran ilmiah, yang lebih menekankan pada verifikasi dan validasi melalui metode ilmiah yang ketat. Ini menunjukkan bahwa meskipun common sense dapat memberikan pengetahuan yang praktis, kebenaran ilmiah diperlukan untuk memastikan keandalan dan validitas pengetahuan tersebut.

Kaitannya dengan penelitian sebelumnya, temuan ini mendukung pandangan bahwa agama memainkan peran penting dalam membentuk persepsi manusia tentang kebenaran. Agama, sebagai sumber kebenaran yang bersifat absolut, memberikan kerangka moral dan etis yang kuat, yang sering kali menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manusia. Dalam konteks ini, penelitian ini menambah pemahaman bahwa agama tidak hanya relevan dalam ranah spiritual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial dan ilmiah.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa hubungan antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Ketiganya berfungsi sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan dan eksistensi manusia. Sebagai contoh, filsafat memberikan landasan logis dan kritis dalam memahami konsep-konsep kebenaran, sementara ilmu pengetahuan menawarkan metode empiris untuk menguji dan memverifikasi kebenaran tersebut. Agama, di sisi lain, memberikan perspektif normatif yang membimbing manusia dalam menerapkan kebenaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi ketiga pendekatan ini dalam upaya manusia untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebenaran.

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kebenaran, baik dalam bentuk common sense, kebenaran ilmiah, maupun kebenaran agama, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan dunia manusia. Pengetahuan sehari-hari yang didasarkan pada common sense sering kali menjadi dasar dalam pengambilan keputusan praktis, namun, tanpa verifikasi ilmiah, pengetahuan ini bisa bersifat terbatas dan tidak selalu dapat diandalkan. Oleh karena itu, kebenaran ilmiah diperlukan untuk memberikan dasar yang lebih kuat dan objektif dalam membangun pengetahuan yang dapat diterapkan secara luas dalam berbagai konteks, baik akademis maupun praktis. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam metode ilmiah untuk memastikan bahwa pengetahuan yang digunakan dalam pengambilan keputusan didasarkan pada kebenaran yang telah teruji.

Dalam konteks agama, temuan ini menegaskan bahwa kebenaran yang diperoleh melalui wahyu memiliki dampak yang mendalam pada cara pandang dan tindakan manusia. Agama memberikan panduan yang kuat dan tidak tergoyahkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, yang sering kali tidak dapat dijawab oleh pengetahuan ilmiah saja. Implikasi dari hal ini adalah perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari agama, untuk membangun masyarakat yang seimbang dan harmonis.

Lebih jauh, hubungan antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis. Dengan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan ini, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas tentang berbagai fenomena yang mereka hadapi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dan penelitian harus mendorong keterbukaan terhadap berbagai pendekatan ini, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya valid secara ilmiah tetapi juga relevan secara filosofis dan etis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran kebenaran dalam kehidupan manusia (Gultom, Munir, Wadu, & Saputra, 2022).

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara kebenaran umum, kebenaran ilmiah, dan kebenaran agama, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu

diperhatikan. Pertama, penelitian ini lebih berfokus pada analisis konseptual dan teoritis, sehingga kurang memberikan bukti empiris yang kuat untuk mendukung temuan yang ada. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi validitas eksternal dari temuan penelitian, khususnya dalam konteks penerapan praktis di luar kerangka teoritis yang dibahas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati, terutama dalam upaya menerapkannya pada konteks-konteks yang lebih luas.

Kedua, keterbatasan lain yang muncul adalah pendekatan penelitian yang cenderung bersifat deskriptif dan normatif, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas dari interaksi antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama dalam kehidupan nyata. Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman teoritis, sehingga kurang mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang mungkin mempengaruhi bagaimana kebenaran dipersepsikan dan diterapkan dalam berbagai situasi. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih berfokus pada studi empiris untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Terakhir, penelitian ini juga terbatas oleh sumber-sumber literatur yang digunakan, yang sebagian besar berasal dari perspektif Barat. Hal ini dapat mempengaruhi generalisasi temuan penelitian, terutama dalam konteks budaya yang berbeda. Keterbatasan ini menunjukkan pentingnya untuk memperluas cakupan literatur yang digunakan dalam penelitian di masa mendatang, dengan melibatkan lebih banyak perspektif dari berbagai budaya dan tradisi intelektual yang berbeda. Dengan demikian, temuan penelitian ini harus dilihat sebagai langkah awal yang memerlukan pengujian dan pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah untuk penelitian lebih lanjut dan aplikasi praktis. Pertama, disarankan untuk melakukan studi empiris yang lebih mendalam untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara kebenaran umum, kebenaran ilmiah, dan kebenaran agama dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian empiris ini akan membantu memperkuat atau menguji ulang temuan teoritis yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, serta memberikan bukti yang lebih konkret tentang bagaimana kebenaran dipersepsikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, disarankan agar pendidikan ilmiah dan filosofis lebih mengintegrasikan perspektif agama untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan seimbang tentang kebenaran. Integrasi ini tidak hanya akan memperkaya kurikulum pendidikan, tetapi juga akan membantu siswa mengembangkan pandangan yang lebih komprehensif tentang dunia, yang mencakup aspek ilmiah, filosofis, dan spiritual. Langkah ini diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan ilmiah yang kuat tetapi juga nilai-nilai etika dan moral yang kokoh.

Terakhir, penelitian ini juga menyarankan agar pendekatan interdisipliner lebih dikembangkan dalam studi tentang kebenaran. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk menjembatani kesenjangan antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama, serta memberikan pandangan yang lebih menyeluruh tentang bagaimana ketiganya dapat bekerja bersama dalam mencari kebenaran. Dengan cara ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang berbagai fenomena yang dihadapi manusia, serta aplikasi praktis yang lebih relevan dan efektif dalam berbagai bidang kehidupan.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kebenaran umum, kebenaran ilmiah, dan kebenaran agama memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman manusia tentang realitas. Ketiga bentuk kebenaran ini, meskipun berbeda dalam pendekatan dan metode, berperan penting dalam memberikan panduan yang holistik dan komprehensif bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta dalam mengembangkan pengetahuan yang valid dan dapat diandalkan.

Referensi

- Afida, A. (2022). Konsep Miskin Informasi Dan Perpustakaan: Sebuah Analisis Wacana Michel Foucault. *Maktabatuna*, 4(2), 242-261.
- Akromullah, H. (2018). Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya dalam Bidang Praksis). *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(1), 48-64.
- Anjani, K. T., Rufaidah, A., & Suharyati, H. (2023). Integrasi filosofi esensialisme dalam kurikulum merdeka. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 6(2), 354-365.
- Atabik, A. (2014). Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu: Sebuah kerangka untuk memahami konstruksi pengetahuan agama. *Fikrah*, 2(2).
- Bilo, D. T. (2020). Korelasi landasan teologis dan filosofis dalam pengembangan prinsip dan praksis pendidikan agama Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(1), 1-23.
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Feriyansyah, F., & Supartiningsih, S. (2024). Isu-isu Kontemporer Filsafat Sosial dalam Perpektif Aliran Eksistensialis: Contemporary Issues in Social Philosophy from an Existentialist Perspective. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 24-33.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Gultom, Andri, “Ekspresi Ignorantia tentang Enigma Estetika,” Researchgate, 2022https://www.researchgate.net/publication/361864516_Ekspresi_Ignorantia_tentang_Enigma_Eстетika
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 166-187.
- Naim, N. (2016). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *Kalam*, 10(2), 423-444.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Nurleli, N. (2023). Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 92–97. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.455>
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282-289.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthëë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31-54.
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar metodologi penelitian: pendekatan manajemen pengetahuan untuk perkembangan pengetahuan*. Penerbit Andi.
- Tiwery, B. (2021). *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS: Higher Order Thinking Skills*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Yahya, Y. K. (2022). Pengembangan Sains Dalam Tradisi Intelektual Islam: Perspektif Pragmatisme Peirce. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 82-101.
- Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCiSoD.
-